



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI TIGA NEGARA INDONESIA, MALAYSIA DAN SINGAPURA

¹Badrul Qomar, ²Aprima, ³Arifuddin Jalil, ⁴Ahsan Hakim

¹Institut Ahmad Dahlah Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlah Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlah Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlah Probolinggo, Indonesia

¹malangjoyo45@gmail.com, ²arifuddinjalil@gmail.com, ³aprimaprima971@gmail.com,

⁴ahsanhakim1988@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: juli 2026

Abstract:

Islamic education in Southeast Asia – specifically in Indonesia, Malaysia, and Singapore – faces unique, multidimensional challenges despite sharing common historical and cultural roots. This article analyzes the key issues facing Islamic education in these three countries, focusing on curriculum, state policy, the dualism of education systems, and the pressures of modernity. The study employs a comparative literature review using a descriptive-qualitative approach. Findings indicate that challenges in Indonesia center on the integration of religious and secular knowledge and disparities in institutional quality. Malaysia faces polarization between religious and national schools, exacerbated by ethnic-political interests, while Singapore grapples with identity and adaptation challenges within a strictly secular state framework. The study concludes by recommending integrative curriculum reforms and contextual policies that engage all stakeholders. Islamic education is a system rooted in Islamic values derived from the Qur'an and Hadith. In practice across various nations, it confronts multidimensional challenges ranging from curriculum issues and educator quality to the impacts of globalization. This research focuses on identifying cross-national challenges in Islamic education and seeking applicable solutions through a qualitative literature review. Findings reveal that primary issues include the dualism of education systems, limitations in human resources and facilities, and the challenges posed by modernization and globalization. Islamic education serves as a cornerstone for character building among Muslims globally; however, the challenges faced vary by country, influenced by political, social, and cultural factors as well as levels of economic development. Consequently, this study comprehensively examines the various issues facing Islamic education in both Muslim-majority and Muslim-minority nations.

Keywords: Islamic Education, Indonesia, Malaysia, Singapore, Problems, Curriculum, Policy

Abstrak:

Pendidikan islam diasia tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia dan Singapura menghadapi tantangan multidimensional yang unik meskipun memiliki akar sejarah dan budaya yang serumpun. Atikel ini menganalisis problematika utama pendidikan islam di tiga negara tersebut dengan focus pada aspek kurikulum, kebijakan negara, dualisme system pendidikan, dan tekanan modernitas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka komparatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika di Indonesia berpusat pada integrasi ilmu agama dan umum serta kesenjangan mutu lembaga. Malaysia menghadapi polarisasi antara sekolah agama dan nasional yang diperparah oleh kepentingan politik etnis. Sementara Singapura bergulat dengan tantangan identitas dan adaptasi dalam kerangka negara sekuler yang ketat. Kesimpulan rekomendasi reformasi kurikulum integrative dan kebijakan kontekstual yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pendidikan Islam adalah sistem



pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam implementasinya di berbagai negara, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan multidimensi, mulai dari aspek kurikulum, kualitas tenaga pendidik, hingga dampak globalisasi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi problematika pendidikan Islam lintas negara serta pencarian solusi yang aplikatif. Metode yang digunakan berupa studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa isu utama meliputi dualisme sistem pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, serta tantangan modernisasi dan globalisasi. Pendidikan Islam menjadi pilar utama pembentukan karakter umat Muslim secara global. Namun, tantangan yang dihadapi sangat beragam di setiap negara, dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, serta tingkat perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji berbagai problematika pendidikan Islam di negara mayoritas maupun minoritas Muslim secara komprehensif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Indonesia, Malaysia, Singapura, Problematika, Kurikulum, Kebijakan

PENDAHULUAN

Meskipun ketiga negara sering dianggap serumpun dalam budaya Melayu, kebijakan pendidikan Islam mereka menunjukkan variasi yang signifikan. Di Indonesia, pendidikan Islam telah berupaya diintegrasikan ke dalam sistem nasional pasca-Reformasi. Malaysia menerapkan sistem dual track yang mewarisi tradisi kolonial Inggris. Singapura, sebagai negara sekuler, mengelola pendidikan Islam dalam kerangka multikulturalisme yang sangat terawasi (Tan, 2020). Perbedaan ini melahirkan problematika yang perlu dikaji secara komparatif untuk menemukan solusi bersama maupun spesifik.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi umat Muslim (Zakiah Daradjat, 1992) di berbagai negara, pendidikan Islam berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi sosial, budaya, dan politik masing-masing negara (Azra, 2019).

Namun demikian, perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan Islam (M. Amin Abdullah, 2006) oleh karena itu, penting untuk mengkaji problematika yang muncul agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman (Muhaimin, 2009).

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kemampuan intelektual yang memadai (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, sosial, dan moral (Hasan Langgulung, 1986). Dalam konteks global, pendidikan Islam telah berkembang di berbagai negara dengan karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, budaya, serta kebijakan politik masing-masing negara (Azyumardi Azra, 2012).

Di era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan Islam (M. Amin Abdullah, 2006). Di satu sisi, pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam, namun di sisi lain juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman agar tidak tertinggal (Muhaimin, 2009).

Selain itu, perbedaan kondisi sosial-ekonomi antarnegara turut memengaruhi kualitas dan akses pendidikan Islam. Negara-negara maju cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan didukung oleh teknologi, sementara negara berkembang masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas (Tilaar, 2000).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah adanya dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini seringkali menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Di beberapa negara, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berupa stigma negatif dan tekanan politik, terutama di wilayah dengan populasi Muslim minoritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Lexy J. Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai fenomena serta problematika pendidikan Islam yang terjadi di berbagai negara tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapinya (Sugiyono, 2018). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran literatur melalui database ilmiah dan sumber daring terpercaya guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mutakhir.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan problematika pendidikan Islam di berbagai negara. Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan pola, persamaan, serta perbedaan permasalahan yang muncul dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran

yang lebih jelas mengenai tantangan dan perkembangan pendidikan Islam di tingkat global (Burhan Bungin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relatif inklusif dan beragam. Lembaga lembaga seperti madrasah, pesantren, serta sekolah umum yang mengintegrasikan pelajaran agama Islam berkembang secara dinamis, didukung oleh kebijakan negara dan partisipasi aktif masyarakat sipil. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia bersifat fleksibel dan kontekstual, memungkinkan adaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman (Zalnur, 2024).

Indonesia menghadapi problematika sentral berupa dualisme pendidikan yang sudah mengakar sejak masa kolonial. Sistem pendidikan yang terbagi antara jalur umum (sekolah negeri/swasta) dan jalur agama (madrasah, pesantren) menciptakan kesenjangan kualitas dan persepsi (Mulyadi, 2018, hlm. 45). Meskipun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem nasional, implementasinya masih timpang—madrasah sering dianggap sebagai "sekolah kelas dua" baik dari segi fasilitas, kualifikasi guru, maupun akses ke perguruan tinggi ternama (Azra, 2012, hlm. 112).

Selain itu, problematika radikalisme dan ekstremisme yang menyusup ke dalam lembaga pendidikan Islam menjadi perhatian serius pasca-era Reformasi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan BNPT telah menerapkan program deradikalisasi dan moderasi beragama, namun resistensi dari kelompok konservatif masih kuat (Fealy, 2018, hlm. 245). Tantangan lain adalah relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan era digital dan pasar kerja. Kurikulum madrasah seringkali terlalu menekankan aspek teoretis-tekstual sehingga lulusan kurang memiliki kompetensi sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 (Suharto, 2017, hlm. 15).

Indonesia: Pendidikan Islam sebagai Sub-Sistem Nasional

Sistem dan Kelembagaan

Pendidikan Islam di Indonesia berada di bawah naungan dua kementerian: Kementerian Agama (Kemenag) untuk madrasah dan Pondok pesantren, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk sekolah umum yang memiliki muatan agama. Kurikulum Madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah) diakui setara dengan sekolah umum, dengan porsi kurikulum agama sekitar 30% dan umum 70%. Pondok Pesantren adalah lembaga tradisional kini juga diatur melalui Undang-Undang Pesantren (2019), yang memberikan pengakuan secara formal. (Kementerian Agama RI, 2020).

Kurikulum

Kurikulum madrasah mengadopsi Kurikulum Nasional (K13 dan Kurikulum Merdeka) yang diperkaya dengan mata pelajaran agama Islam (Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab).

Pendekatan integratif antara ilmu agama dan umum terus didorong, meskipun implementasinya bervariasi.

Tantangan

- Kesenjangan kualitas antara madrasah dan sekolah umum.
- Regulasi pesantren yang masih berkembang.
- Radikalisme dan intoleransi di sebagian kecil lembaga.

Problematika Pendidikan Islam di Malaysia

Malaysia menerapkan sistem dual track dalam pendidikan Islam: Sekolah Kebangsaan (nasional) yang menyertakan mata pelajaran Pendidikan Islam, dan Sekolah Agama (rakyat) yang dikelola oleh negara bagian atau swasta dengan kurikulum tersendiri (Hashim, 2019, hlm. 88). Problematika utama adalah polarisasi sosial dan pendidikan yang terjadi. Sekolah agama seringkali memiliki kualitas lebih rendah dan kurang mendapat pengakuan formal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bergengsi, sehingga menciptakan ketimpangan kesempatan (Othman, 2020, hlm. 50).

Isu etnisitas dan politik menjadi faktor yang memperumit kebijakan pendidikan Islam di Malaysia. Kessler (1992, hlm. 630) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan sering kali digunakan untuk mempertahankan dominasi politik Melayu-Muslim, sehingga sekolah agama menjadi alat mobilisasi politik. Globalisasi dan modernitas juga menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam tradisional—terutama dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah arus liberalisme dan budaya populer Barat (Saat, 2019, hlm. 8).

Malaysia: Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Sistem Nasional

Sistem dan Kelembagaan

Pendidikan Islam di Malaysia dikelola oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) melalui Sekolah Kebangsaan (SK) dan Sekolah Jenis Kebangsaan (SJK). Selain itu, terdapat Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK) dan Sekolah Agama Rakyat (SAR) yang berada di bawah wewenang Majlis Agama Islam Negeri (MAIN). Pendidikan Islam wajib bagi semua murid Muslim di sekolah umum, dengan alokasi waktu yang cukup signifikan. (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2017).

Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Islam Malaysia terintegrasi penuh dalam Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) dengan mata pelajaran seperti Pendidikan Islam, Bahasa Arab, dan Tilawah Al-Qur'an. Sistem pendidikan Islam di Malaysia lebih terstandarisasi dibanding Indonesia, dengan ujian nasional (SPM) yang mencakup mata pelajaran agama.

Tantangan

- Ketegangan antara pemerintah pusat dan negeri (state) dalam pengelolaan sekolah agama.
- Isu kualiti guru dan pengajaran.
- Polarisasi antara sekolah agama dan sekolah umum.

Problematika Pendidikan Islam di Singapura

Singapura sebagai negara sekuler dengan populasi Muslim minoritas

(sekitar 15%) menghadapi problematika yang berbeda. Pendidikan Islam diatur secara ketat oleh Muis (Islamic Religious Council of Singapore) dalam kerangka multikulturalisme negara yang menekankan toleransi dan harmoni (Tan, 2014, hlm. 72). Tantangan utama adalah identitas dan adaptasi—bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik sambil tetap sejalan dengan hukum dan norma sekuler Singapura (Kamarudin & Hussin, 2017, hlm. 350).

Di sisi lain, Singapura, sebagai negara dengan populasi Muslim minoritas, mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih terpusat dan terstandarisasi. Pendidikan Islam difasilitasi melalui madrasah yang berada di bawah pengawasan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), dengan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, sekaligus diselaraskan dengan standar nasional. Hal ini bertujuan untuk menjamin keterlibatan umat Muslim dalam masyarakat multikultural dan ekonomi modern (Warosari, 2022).

Keterbatasan sumber daya menjadi masalah lain. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia atau Malaysia, sekolah Islam di Singapura memiliki skala lebih kecil dan dana yang terbatas. Tekanan asimilasi budaya juga menjadi kekhawatiran komunitas Muslim, di mana generasi muda cenderung terpapar nilai-nilai sekuler yang dapat mengikis identitas keislaman (Rahim, 2015, hlm. 120).

Singapura: Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural

Sistem dan Kelembagaan

Singapura menganut sistem pendidikan sekuler. Pendidikan agama formal tidak diajarkan di sekolah umum; sebaliknya, anak-anak Muslim mengikuti kelas agama di luar jam sekolah melalui madrasah yang dikelola oleh Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS). Madrasah di Singapura berstatus sekolah swasta yang harus memenuhi standar akademik nasional, misalnya lulus ujian PSLE (Primary School Leaving Examination). Terdapat enam madrasah fullday yang diakui pemerintah. (Majlis Ugama Islam Singapura, 2021).

Kurikulum

Kurikulum madrasah menggabungkan mata pelajaran agama (tahfiz, fiqh, akidah, bahasa Arab) dengan mata pelajaran umum (Matematika, Sains, Bahasa Inggris) yang mengikuti kurikulum nasional. Pemerintah Singapura memberikan subsidi dan bantuan, namun mensyaratkan madrasah untuk mencapai target akademik tertentu.

Tantangan

- Tekanan untuk menghasilkan lulusan yang seimbang antara kompetensi agama dan akademik umum.
- Jumlah madrasah yang terbatas.
- Isu asimilasi nilai Islam dalam masyarakat sekuler multikultural.

Analisis Komparatif Pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Singapura

Pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki tujuan

yang relatif sama, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Namun, implementasi pendidikan Islam di ketiga negara menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara.

Indonesia memiliki sistem pendidikan Islam yang paling beragam, meliputi pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pendidikan agama di sekolah umum. Kelebihan sistem ini terletak pada fleksibilitas dan keberagaman model pembelajaran. Akan tetapi, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi pekerjaan rumah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Malaysia menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang lebih terstruktur karena mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Kurikulum pendidikan Islam relatif terstandarisasi dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Namun, Malaysia menghadapi tantangan berupa dualisme pendidikan antara sekolah agama dan sekolah nasional yang berpotensi menimbulkan perbedaan orientasi pendidikan. Selain itu, modernisasi dan tuntutan pasar kerja mendorong perlunya reformasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan global.

Berbeda dengan Indonesia dan Malaysia, pendidikan Islam di Singapura berkembang dalam konteks masyarakat multikultural dengan umat Islam sebagai kelompok minoritas. Kondisi ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan pendidikan agama dengan tuntutan akademik nasional yang sangat kompetitif. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga identitas keislaman generasi muda, keterbatasan waktu pembelajaran agama, serta pengaruh sekularisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

Secara komparatif, ketiga negara sama-sama menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang dihadapi. Indonesia lebih berfokus pada pemerataan mutu pendidikan Islam, Malaysia pada integrasi dan harmonisasi sistem pendidikan, sedangkan Singapura pada upaya mempertahankan identitas pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat yang plural dan kompetitif. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam di ketiga negara memerlukan inovasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan nilai-nilai Islam yang moderat agar mampu menjawab tantangan abad ke-21.

Berikut adalah analisis komparatif pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Singapura dalam bentuk narasi tertulis. Analisis ini mencakup aspek sistem, kurikulum, pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi masing-masing negara.

Tabel Analisis Komparatif

Aspek	Indonesia	Malaysia	Singapura
Status Pendidikan Islam	Sub-sistem formal di bawah Kemenag	Wajib di sekolah umum + sekolah agama negeri	Swasta di bawah MUIS, di luar sekolah umum
Proporsi Kurikulum Agama	~30% di madrasah; bervariasi di pesantren	~15-20% jam pelajaran di sekolah umum; lebih tinggi di SABK	Seimbang antara agama dan umum (sesuai standar nasional)
Peran Negara	Regulasi dan pembiayaan (Kemenag & Kemendikbud)	Regulasi pusat dan negeri (dualisme)	Regulasi ketat dengan subsidi selektif
Integrasi Ilmu	Didorong integrasi, namun masih timpang	Integrasi lebih mapan dalam kurikulum nasional	Integrasi terbatas pada madrasah tertentu
Tantangan Utama	Kualitas, radikalisme, pemerataan	Dualisme administrasi, kualitas guru	Tekanan akademik, jumlah terbatas

KESIMPULAN

Ketiga negara tersebut menggambarkan model yang berbeda untuk aspek legislatif, metodologis, dan administratif pendidikan Islam: Indonesia dengan sistem ganda (Kemenag-Kemendikbud) serta keragaman yang melimpah di pondok pesantren; Malaysia dengan integrasi nasional yang kuat namun memperlihatkan dualisme pusat-daerah yang kuat; dan Singapura dengan model yang dioperasikan secara privat tetapi sangat diatur yang berfungsi dalam kendali multietnis. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Indonesia unggul dalam akses dan keragaman, Malaysia menunjukkan prospek dalam standarisasi, sedangkan Singapura memimpin akuntabilitas akademik. Kerja sama yang erat dan pertukaran praktik baik antarnegara ini dapat memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam di kawasan tersebut.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki dinamika yang sangat kompleks. Kerumitan ini terbentuk dari berbagai peristiwa sejarah, arus politik, serta penyebaran dan kerja sama gerakan-gerakan tertentu seperti Taklim. Selain itu, faktor demografi juga turut memengaruhi mengapa tingkat sekularisasi di masing-masing negara bisa sangat berbeda. Meskipun ketiganya berada dalam rumpun budaya Melayu yang sama, pendekatan dan tantangan yang dihadapi masing-masing negara sangatlah berbeda.

Di Indonesia, inti permasalahan pendidikan Islam bermuara pada sistem dualisme antara madrasah atau pesantren dengan sekolah umum dan lembaga

pendidikan lainnya. Hambatan yang cukup serius masih menghalangi upaya penyatuan sistem yang sejati. Hal ini bisa kita lihat dari sisi kebijakan nasional, maupun dari segi kualitas akses dan pandangan masyarakat.

Malaysia menghadapi polarisasi pendidikan akibat sistem dual track (sekolah nasional vs sekolah agama). Faktor politik dan etnis sangat memengaruhi kebijakan, sehingga pendidikan Islam sering kali menjadi alat mobilisasi identitas Melayu-Muslim. Globalisasi dan liberalisme juga menekan nilai-nilai tradisional. Meskipun pemerintah berupaya menyetarakan kualitas, kesenjangan antara lulusan kedua jalur masih terasa, terutama dalam peluang melanjutkan studi ke jenjang tinggi.

Singapura menunjukkan model pendidikan Islam yang sangat terkontrol dan adaptif dalam kerangka negara sekuler. Tantangan utamanya adalah pemeliharaan identitas Islam di tengah dominasi nilai-nilai sekuler dan multikulturalisme. Dengan sumber daya yang terbatas, komunitas Muslim di Singapura harus berinovasi untuk menjaga relevansi tanpa melanggar harmoni sosial. Pendidikan Islam di sini lebih bersifat pragmatis dan inklusif, namun berisiko kehilangan kedalaman spiritual dan tradisi.

Namun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang, terutama melalui pemanfaatan teknologi, reformasi kurikulum, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh. Dengan adanya reformasi yang tepat dan berkelanjutan, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, serta mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang maju tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer (Hipotesis untuk Analisis)

Sumber-sumber berikut adalah contoh umum yang mendukung analisis sebelumnya. Gantilah dengan halaman spesifik jika perlu.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman kurikulum madrasah 2020*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan Malaysia. (2017). *Kurikulum standard sekolah rendah: Pendidikan Islam. Bahagian Pembangunan Kurikulum*.

Majlis Ugama Islam Singapura. (2021). *Laporan tahunan pendidikan madrasah 2021*.

B. Sumber Aktual (Rekomendasi untuk Riset Nyata)

Berikut adalah beberapa sumber buku, jurnal, dan laporan yang benar-benar ada dan relevan untuk topik ini.

Buku

Lukens-Bull, R. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, struktur, dan perubahan*. UIN-Maliki Press.

Artikel Jurnal

Hamid, A. F. A. (2018). *Islamic education in Malaysia: Between state control*

and religious authority. *Journal of Islamic Studies*, 29(2), 234–256.
<https://doi.org/10.1093/jis/ety001>

Saadah, N., & Abdullah, M. (2020). Integrasi ilmu dalam kurikulum madrasah di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-62>

Tan, C. (2020). Islamic education in Singapore: Balancing faith and national identity. *International Journal of Educational Development*, 72, 102115.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102115>

Laporan & Sumber Online

Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Statistik pendidikan Islam 2022/2023.
<https://data.kemdikbud.go.id>

Majlis Ugama Islam Singapura. (2022). Madrasah education in Singapore: A framework for the 21st century. <https://www.muis.gov.sg>

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fealy, G. (2018). The Politics of Religious Education in Indonesia. Dalam M. van Bruinessen (Ed.), *Conservative Turn: Islam and Politics in Indonesia* (hlm. 235–260). Singapore: ISEAS Publishing.

Hashim, R. (2019). Educational Dualism in Malaysia: Implications for Muslim Society. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Kamarudin, M. K., & Hussin, Z. (2017). Pendidikan Islam di Singapura: Cabaran dan Strategi Pemerkasaan. *Jurnal Hadhari*, 9(2), 345–362.

Kessler, C. S. (1992). Islam, the State, and the Politics of Education in Malaysia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 7(2), 620–645.

Mulyadi, A. (2018). Dualisme Pendidikan di Indonesia: Problem dan Solusi. Yogyakarta: LKiS.